

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pada perkembangan zaman saat ini, setiap entitas memperoleh kemudahan dalam memperoleh pendanaan untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mendaftarkan diri di Bursa Efek Indonesia, atau dengan kata lain *go public*. Manajemen pada entitas yang telah *go public* memiliki tanggung jawab kepada investor maupun *stakeholder* atas pengelolaan sumber daya yang dilakukan. Salah satu bentuk pertanggungjawaban yang harus dilakukan adalah dengan membuat laporan keuangan.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) efektif per 1 Januari 2017, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen harus berdasarkan ketentuan yang telah diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan. Sehingga dibutuhkan peran auditor untuk memastikan bahwa laporan keuangan manajemen telah sesuai dengan standar yang berlaku.

Auditor merupakan suatu profesi yang berperan untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan serta memberikan opini mengenai apakah laporan

keuangan disusun dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Pada umumnya, opini tersebut menyatakan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, atau memberikan gambaran yang benar dan wajar sesuai kerangka pelaporan keuangan (Tuanakotta, 2014:84).

Seperti yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011, auditor memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan suatu entitas. Informasi yang dihasilkan oleh auditor akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi. Sehingga auditor dipandang oleh Investor maupun *stakeholder* sebagai pihak yang independen dan objektif dalam menilai laporan keuangan.

Pada praktik nyata, terdapat beberapa skandal akuntansi yang menyebabkan reputasi auditor menurun. Salah satunya adalah kasus PT Kimia Farma, Tbk ([bisnis.tempo.co](http://bisnis.tempo.co)). Pada kasus ini, dijelaskan bahwa pada laporan keuangan per 31 Desember 2001, PT Kimia Farma, Tbk melaporkan bahwa adanya laba bersih sebesar Rp 132 miliar. Namun Kementerian BUMN dan Bapepam menilai adanya unsur rekayasa karena laba yang dihasilkan terlalu besar. Setelah melakukan penyajian ulang laporan keuangan (*restated*), ditemukan bahwa keuntungan hanya sebesar Rp 99 miliar. Setelah dilakukan penyelidikan lebih lanjut, KAP yang melakukan audit yaitu KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa tidak terlibat secara langsung dalam kasus manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Namun, pihak KAP melakukan

kesalahan yang cukup mendasar dalam proses audit. KAP dinilai tidak mampu mendeteksi adanya ketidakwajaran laporan keuangan dalam PT Kimia Farma, Tbk (bisnis.tempo.co).

Kasus yang tidak kalah menggemparkan pada tahun 2018, yaitu tentang Siaran Pers: OJK kenakan sanksi terhadap Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Auditor PT Sunprima Nusantara Pembiayaan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran kepada dua Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny dan Rekan terkait hasil pemeriksaan OJK terhadap PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (PT SNP). Pembatalan pendaftaran KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan berlaku efektif setelah KAP dimaksud menyelesaikan audit Laporan Keuangan Tahunan Audit (LKTA) tahun 2018 atas klien yang masih memiliki kontrak dan dilarang untuk menambah klien baru. Pengenaan sanksi terhadap AP dan KAP dimaksud hanya berlaku di sektor Perbankan, Pasar Modal dan IKNB.

Laporan Keuangan Tahunan PT SNP telah diaudit AP dari KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan dan mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian. Namun demikian, berdasarkan hasil pemeriksaan OJK, PT SNP terindikasi telah menyajikan Laporan Keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak. Berkenaan dengan hal tersebut, OJK telah berkoordinasi dengan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) Kementerian Keuangan terkait dengan pelaksanaan audit oleh KAP Satrio, Bing, Eny

dan Rekan pada PT SNP. Berdasarkan hasil pemeriksaan P2PK, kedua AP tersebut dinilai telah melakukan pelanggaran berat dan telah dikenakan sanksi oleh Menteri Keuangan. Pengenaan sanksi terhadap AP dan KAP oleh OJK mengingat LKTA yang telah diaudit tersebut digunakan PT SNP untuk mendapatkan kredit dari perbankan dan menerbitkan MTN yang berpotensi mengalami gagal bayar dan/atau menjadi kredit bermasalah. Sehingga langkah tegas OJK ini merupakan upaya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap Industri Jasa Keuangan.

Berdasarkan kedua kasus tersebut, ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi ketidakwajaran dalam laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Terlebih dalam melakukan tugasnya, auditor hanya memiliki waktu yang cukup singkat. Keterbatasan waktu dalam proses audit yang dilakukan menyebabkan auditor tidak dapat memeriksa transaksi yang terjadi secara keseluruhan. Sehingga auditor hanya menggunakan beberapa transaksi yang akan dijadikan sebagai sampel dalam proses audit. Saat merancang sampel audit, auditor wajib memperhatikan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Dalam penugasan pemeriksaan laporan keuangan dapat disebut dengan kinerja auditor.

Menurut Mulyadi (2002:11) kinerja auditor merupakan akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip

akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Kinerja dapat digunakan untuk menyatakan prestasi atau tingkatan keberhasilan individu maupun kelompok. Informasi mengenai kinerja menjadi hal yang sangat penting sebab informasi kinerja menjadi alat bagi manajemen untuk melihat dan menilai perkembangan dari suatu tugas yang dicapai. Kinerja digunakan oleh manajemen untuk melakukan penilaian secara periodik mengenai efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya (Dwilita, 2008).

Penggunaan struktur audit merupakan salah satu strategi keputusan dalam hal pengumpulan bukti, struktur audit yang semakin baik akan membantu auditor dalam pengumpulan bukti sehingga akan sangat berpengaruh terhadap penilaian atas sebuah pendapat audit, sehingga bukti yang kompeten dan relevan dapat terpenuhi guna memberikan pendapat terhadap laporan keuangan (Andini, 2017).

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan akan struktur audit serta penerapannya dalam melaksanakan jasa audit akan menjadikan pelaksanaan tugas lebih terstruktur dan dapat dijalankan dengan baik, sebaliknya apabila pengetahuan struktur audit yang kurang serta tidak diterapkannya penggunaan struktur audit dengan baik cenderung akan mengakibatkan auditor sulit dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya koordinasi arus kerja yang akan menyebabkan auditor mengalami kesulitan dalam menentukan langkah terbaik serta prosedur yang

tepat dalam menyelesaikan pengauditan. Sehingga semakin tingginya tingkat pengetahuan seorang auditor dalam struktur audit maka kinerja auditor akan semakin meningkat. Hipotesis ini sejalan dengan penelitian, Fanani *et al.* (2008), Hanna dan Firnanti (2013), dan Andini (2017) yang mengatakan bahwa struktur audit berpengaruh terhadap kinerja auditor. Namun ada peneliti yang mengatakan bahwa struktur audit tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, yaitu Prajitno (2012) dan Alfianto (2015).

Budaya organisasi juga dapat mempengaruhi kinerja auditor, sebab budaya organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi yang dijiwai oleh seluruh anggotanya dalam melakukan pekerjaan sebagai cara yang tepat untuk memahami, memikirkan dan merasakan terhadap masalah-masalah terkait, sehingga akan menjadi sebuah nilai atau aturan dalam organisasi tersebut. Dengan demikian hubungan budaya organisasi dengan kinerja auditor berpengaruh positif. Hal ini disebabkan karena budaya organisasi yang tinggi dapat meningkatkan kinerja auditor. Hipotesis ini sejalan dengan penelitian, Prajitno (2012), Hanna dan Firnanti (2013) dan Arumsari (2016) yang menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Komitmen merupakan sebuah sikap dan perilaku yang saling mendorong antara satu dengan yang lain. Karyawan yang berkomitmen terhadap organisasi akan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif terhadap lembaganya, memiliki jiwa untuk tetap membela organisasinya, berusaha meningkatkan prestasi, dan memiliki

keyakinan yang pasti untuk membantu mewujudkan tujuan organisasi (Trisnaningsih, 2007).

Komitmen karyawan terhadap organisasinya adalah kesetiaan karyawan terhadap organisasinya, selain itu juga akan menumbuhkan loyalitas serta mendorong keterlibatan diri karyawan dalam mengambil berbagai keputusan. Oleh karena itu, komitmen akan menimbulkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*) bagi karyawan terhadap organisasi.

Seorang auditor yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap organisasi maka akan mempengaruhi motivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan organisasinya sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfianto dan Dhini (2015), dan Andini (2017) yang mengatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Namun ada peneliti yang mengatakan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, yaitu Hanna dan Firnanti (2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian kembali karena adanya ketidakkonsistenan hasil pengaruh struktur audit, budaya organisasi, dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor. Objek penelitian kali ini adalah Kantor Akuntan Publik di D.I. Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang. Peneliti memutuskan untuk mengambil judul **“Pengaruh Struktur Audit, Budaya Organisasi, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah struktur audit berpengaruh terhadap kinerja auditor?
2. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor?
3. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian kembali konsistensi penelitian sebelumnya dengan variabel yang digunakan pada objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kepastian untuk peneliti dari hasil penelitian sebelumnya.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan di bidang akuntansi keperilakuan dan *auditing*.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi auditor terkait faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat kinerja audito